

Sarkasme dalam Novel Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Vita Indah Lestari¹, Syamsul Anwar², Leli Triana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail: vtndhlstr@gmail.com¹, Syamsulanwar590@gmail.com²,
lelitriana99@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan bahasa sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' Karya Seno Gumira Ajidarma, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X agar lebih bijak dalam menggunakan bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' meliputi: bentuk sarkasme sebutan terdiri dari sembilan data, bentuk sarkasme sifat terdiri dari tujuh data, bentuk leksikal terdapat dua belas data, dan bentuk sarkasme ilokusi terdapat tiga data. (2) fungsi sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' meliputi: fungsi penyampaian penolakan yang terdiri dari tiga data, fungsi penyampaian penegasan yang terdiri dari sembilan data, fungsi penyampaian pendapat delapan belas data, dan penyampaian pertanyaan satu data. (3) Sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' dapat diimplikasikan dengan materi bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA dengan kurikulum merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa modul ajar.

Kata kunci: *Sarkasme, Bentuk, Fungsi, Implikasi.*

Abstract

The purpose of this research is to describe the form and function of the use of sarcasm in the novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' by Seno Gumira Ajidarma, and to describe the implications of the research results for learning Indonesian in class X high school so that they are wiser in using language. This study uses a qualitative approach. Data collection uses documentation techniques and note-taking techniques. The results showed that (1) the form of sarcasm in the novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' includes: the form of designation sarcasm consists of nine data, the form of characteristic sarcasm consists of seven data, the lexical form contains twelve data, and the form of illocutionary sarcasm contains three data. (2) the function of sarcasm in the novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' includes: the function of conveying rejection which consists of three data, the function of conveying affirmation which consists of nine data, the function of conveying opinions of eighteen data, and the delivery of questions with one data. (3) Sarcasm in the novel 'A Piece of Senja For My Girlfriend' can be implicated in teaching materials for Indonesian language learning in class X SMA with an independent curriculum on Learning Outcomes (CP). Students are able to create expressions in accordance with politeness norms in communicating. This implication can be seen in the form of learning tools in the form of teaching modules.

Keywords : *Sarcasm, Form, Function, Implication.*

PENDAHULUAN

Karya sastra novel di dalamnya terdapat gaya bahasa. Untuk membuat karangan lebih hidup dan ekspresif, terutama dalam karya sastra, seorang pengarang seringkali menggunakan majas. Majas merupakan bagian dalam gaya bahasa. Menurut Kridalaksana (2008:70), gaya bahasa atau (style) memiliki tiga pengertian, yakni : (1) pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; (3) keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Gaya bahasa ialah keseluruhan gaya pengarang dalam mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Gaya itu mencakupi pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan majas, tipografi karya, bahkan ilustrasi yang digunakan oleh pengarang tersebut.

Banyak penelitian yang memusatkan perhatiannya pada gaya bahasa atau majas ini, misalnya yang dilakukan Kusumaningtyas (2021) yang berjudul "Sarkasme dalam Komentar Akun Instagram Rahmawati Kekeyi Putri Cantika23 dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam komentar akun instagram @Rahmawatikekeyiputricantika23 terdapat 5 jenis sarkasme. (1) Sarkasme Sebutan 17, (2) Sarkasme Sifat 15, (3) Sarkasme Leksikal 12, (4) Sarkasme Like Prefixed 9, (5) Sarkasme Illokusi 7. Hasil penelitian menunjukkan Sarkasme Sebutan lebih banyak digunakan penutur dalam berkomentar dibandingkan sarkasme jenis lainnya. Sarkasme sebutan sering digunakan karena bertujuan untuk menyinggung dan menghina orang lain.

Penelitian Andriarsih dan Asriyani (2020) yang berjudul "ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SARKASME PADA KOMENTAR NETIZEN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM". Hasil dari penelitian ini adalah penyimpangan di media sosial salah satunya disebabkan karena bentuk bahasa sarkasme. Bahasa sarkasme jika digunakan tidak pada waktu dan tempat yang tepat dapat menyakiti perasaan seseorang.

Penelitian Sarkasme juga dilakukan oleh Attazky dkk (2020) dalam Jurnal wahana pendidikan berjudul "Sarkasme dalam Unggahan dan Komentar pada Grup Facebook PT OY Indonesia dan Implikaisnya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Hasil penelitian ini didapatkan sarkasme berbentuk (1) sarkasme sifat, (2) sarkasme tindakan, dan (3) sarkasme sebutan. Setiap sarkasme yang terdapat dalam komentar facebook PT OY Indonesia memiliki maksud yang sama yakni mengumpat dan menyindir dengan makna yang berbeda didalamnya.

Gaya bahasa memiliki berbagai macam ragam, namun peneliti akan membahas mengenai gaya bahasa sarkasme. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani Sarkasmos yang diturunkan dari kata kerja yang artinya "merobek robek daging seperti anjing", "menggigit bibir karena marah", "berbicara dengan kepahitan" (Keraf, 2004:144).

Gaya bahasa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar di dalamnya mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2004:143). Ciri yang dimiliki oleh gaya bahasa sarkasme ini selalu mengandung kepahitan, celaan, menyakiti hati, dan kurang enak didengar. Sarkasme diucapkan oleh seseorang apabila sedang dalam suasana marah dan kesal (Masruchin, 2016:62).

Menurut Tarigan (2013:4), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan, membandingkan pada benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Majas merupakan kata dapat juga berupa kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan seseorang dari berbagai profesinya. Majas dapat dibedakan menjadi majas pertentangan majas perbandingan, majas penegasan dan majas sindiran. Gaya bahasa disampaikan melalui pandangan penulis agar menimbulkan kesan dan keefektifan kepada pembaca atau pendengar (Masruchin, 2016:9).

Macam-macam majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Bila dibandingkan dengan majas ironi dan sinisme, majas sarkasme adalah majas sindiran yang

paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. Contohnya “dasar kerbau dungu, kerja begini saja tidak becus!” (Noviastuti, dkk., 2017:212).

Majas sarkasme dapat digunakan pada percakapan langsung maupun tertulis, dalam bentuk tertulis biasanya ditemukan dalam karya sastra. Beberapa penulis fiksi, seperti novel misalnya, menggunakan majas sarkasme dengan tujuan membangun karakter yang diciptakan. Majas sarkasme tidak hanya digunakan untuk menyindir orang atau mitra tutur, akan tetapi dapat pula ditunjukkan terhadap situasi. Penggunaan majas sarkasme biasanya digunakan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan suatu ekspresi yang tidak dapat diungkapkan secara langsung (Dinari, 2015:498). Waluyo (2010) berpendapat bahwa menggunakan bahasa kasar yang dimaksudkan untuk menyampaikan sarkasme atau kritik merupakan sarkasme, oleh karena itu bisa dikatakan bahwa sarkasme adalah gaya bahasa satir yang menggunakan frasa kasar.

Novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ merupakan hasil karya dari penulis Seno Gumira Ajidarma yang diterbitkan pada tahun 2019 yang merupakan cetakan ke tujuh dengan jumlah halaman 220 dan cetakan pertama pada tahun 2016. Dalam bukunya, terdiri 13 komposisi cerpen, menjadi pengikat kisah-kisah renungan tentang kehidupan. Banyak sekali cemoohan, hinaan serta kata-kata kasar yang selalu dilontarkan dalam novel tersebut. Banyaknya sarkasme yang muncul dalam novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ karya Seno Gumira Ajidarma membuat peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk-bentuk berupa sarkasme sebutan, sarkasme sifat, sarkasme leksikal, sarkasme like prefixed dan fungsi sarkasme berupa fungsi penolakan, fungsi penyampaian larangan, fungsi penyampaian penegasan, fungsi penyampaian pendapat, fungsi penyampaian pertanyaan, fungsi penyampaian informasi, fungsi penyampaian perintah, fungsi sapaan, fungsi penyampaian persamaan, fungsi penyampaian perbandingan.

Di dalam novel ini terdapat berbagai macam gaya bahasa. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ memberikan kesan hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan pengarang. Novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ ini memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa untuk mengungkapkan setiap ceritanya. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel ini antara lain yaitu gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa sindiran. Akan tetapi, gaya bahasa yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya difokuskan pada majas sarkasme yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa sindiran karena gaya bahasa tersebutlah yang paling dominan digunakan.

Sarkasme menjadi sebuah alasan peneliti sebagai topik penelitian, karena peneliti menemukan sarkasme yang sering dilontarkan seseorang tidak selalu menggunakan bahasa yang kasar, Namun adakalanya ditemukan bentuk sarkasme yang diucapkan dengan kata-kata yang halus tapi kata-kata tersebut sangat menyakitkan bagi pendengar atau mitra tutur. Pentingnya penelitian ini karena sarkasme sangat sistematis dalam penerapannya, hampir semua kalimat dapat dikatakan secara sarkastis dalam beberapa konteks, dengan hasil yang sebagian besar dapat di prediksi tanpa banyak informasi tentang konteks percakapan (Camp, 2011:4). Makna yang dilontarkan oleh penutur menggunakan bahasa yang terkadang tidak sepatutnya untuk diucapkan. Kata-kata kasar atau sarkasme ini banyak ditemukan di dalam sebuah novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ karya Seno Gumira Ajidarma. Sebagai contoh, “Sukab yang malang, bodoh, dan tidak pakai otak.” Kata “tidak pakai otak” sebagai salah satu ciri dari kata-kata kasar (sarkasme) yang kurang enak didengar. Kata “tidak pakai otak” diklasifikasikan sebagai salah satu jenis dari sarkasme sebutan karena “tidak pakai otak” dimaknai kepada mitra tutur sebagai sebutan yang tidak sopan dan terang-terangan yang dilontarkan kepada sukab. Sarkasme dapat dilontarkan apabila seseorang merasa kesal dan marah. Maka dari itu, sarkasme yang dituliskan pengarang dalam sebuah cerita ditujukan untuk memperkuat atau memperdalam karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, terdapat pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam ketrampilan berbicara pada penelitian “Sarkasme dalam novel ‘Sepotong Senja Untuk Pacarku’ Karya Seno Gumira Ajidarma dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” diharapkan untuk bisa meningkatkan

peserta didik agar terampil berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun. pada penelitian ini implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia berupa modul ajar. Yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA.

METODE

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Atas dasar fokus penelitian yang ada, jadi metode pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Pertama membaca dengan cermat dan memahami novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' Karya Seno Gumira Ajidarma sampai menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Kedua mengidentifikasi data yang termasuk majas sarkasme, menginventarisasikan data, kemudian menentukan fungsi majas sarkasme dari data yang telah diinventarisasikan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan metode lanjutan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik HBSP, yaitu teknik hubung banding. Sudaryanto (2015), mengungkapkan bahwa referen atau apa yang dibicarakan, organ wicara atau mulut beserta dengan bagian-bagiannya, tulisan, dan orang yang menjadi mitra wicara, jelas, kesemuanya bukanlah bahasa sedangkan langue lain jelas bukan bahasa yang sedang menjadi objek sasaran penelitian. Daya pilah yang dimaksud disini adalah daya pilah referensial, yaitu sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah atau dipisah-pisahkan menjadi berbagai unsur. Pemanfaat teknik daya pilah ini dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa benda, kerja, dan sifat. Referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa atau kejadian yang melibatkan berbagai unsur penting seperti tokoh. Tanpa unsur penting tersebut (tokoh) tidak mungkin peristiwa terjadi sebagaimana mestinya. Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik HBSP, yaitu teknik hubung banding dengan menyamakan hal pokok. Alatnya masing-masing menggunakan daya banding menyamakan, daya banding membedakan, dan daya banding menyamakan hal pokok (Sudaryanto, 2015). Adapun dapat diuraikan langkah-langkah analisis data pada penelitian ini yaitu yang pertama mencatat data yang mengandung unsur sarkasme, kedua menandai kalimat yang mengandung unsur sarkasme dan dibagi berdasarkan kategori bentuk dan fungsi sarkasme dengan kode yang telah dibuat peneliti, hasil pengodean data dianalisis dan disimpulkan berdasarkan kategori bentuk dan fungsi sarkasme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam pada novel "*Sepotong Senja Untuk Pacarku*" karya Seno Gumira Ajidarma terdapat bentuk sarkasme berupa : (1) bentuk sarkasme sebutan terdiri dari 10 data, (2) bentuk sarkasme sifat terdiri dari 7 data, (3) bentuk leksikal terdapat 13 data, (4) bentuk sarkasme ilokusi terdapat 3 data. Dan terdapat fungsi penyampaian sarkasme berupa : (1) fungsi penyampaian penolakan yang terdiri dari 3 data, (2) fungsi penyampaian penegasan yang terdiri dari 9 data, (3) fungsi penyampaian penegasan yang terdiri dari 24 data, (4) fungsi penyampaian pertanyaan yang terdiri dari 2 data.

1. Bentuk Sarkasme

Di dalam novel "*Sepotong Senja Untuk Pacarku*" karya Seno Gumira Ajidarma bentuk sarkasme ditemukan pada 33 data. Ketiga puluh tiga data yang dimaksud masing-masing adalah 10 data tergolong dalam bentuk sarkasme sebutan, 7 data bentuk sarkasme sifat, 13 data bentuk sarkasme leksikal, dan 3 data bentuk sarkasme ilokusi.

Berikut tabel persentase bentuk sarkasme dari hasil penelitian pada novel "*Sepotong Senja Untuk Pacarku*" karya Seno Gumira Ajidarma :

Tabel 1 Persentase Data Bentuk Sarkasme

No	Bentuk Sarkasme	Jumlah Data	Persentase
1	Bentuk Sarkasme Sebutan	10	30%
2	Bentuk Sarkasme Sifat	7	21%
3	Bentuk Sarkasme Leksikal	13	39%
4	Bentuk Sarkasme Ilokusi	3	10%
Jumlah		33	100%

a. Sarkasme sebutan

Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Adapun sarkasme sebutan dapat dilihat sebagai berikut.

(1) "Baru hilang satu senja saja paniknya seperti itu."

"Apakah tidak bisa menunggu sampai besok? Bagaimana kalau setiap orang mengambil senja untuk pacarnya masing-masing? Barangkali memang sudah waktunya dibuat senja tiruan yang bisa dijual di toko-toko, dikemas dalam kantong plastik dan dijual di kaki lima."

"Sudah waktunya senja diproduksi besar-besaran supaya bisa dijual anak-anak pedagang asongan di perempatan jalan."

"Senja! Senja! Cuma seribu tiga!". (03/SSUP/2023/8)

Pada (1) di atas terdapat kata sarkasme yakni "cuma seribu tiga" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam bentuk sarkasme sebutan. Kalimat di atas diucapkan oleh Sukab kepada polisi sebagai lawan tuturnya, Sukab mengatakan bahwa sudah waktunya senja yang indah bisa diperjualbelikan dengan harga seribu tiga. Secara harfiah, sebutan ini terdengar seperti sebuah pujian terhadap keindahan senja yang hanya membutuhkan uang seribu tiga sebagai gantinya. Namun, dalam konteks sarkasme, sebutan tersebut memiliki arti yang berbeda. Sarkasme ini digunakan untuk menyindir orang yang menganggap remeh atau menghargai sedikit nilai senja, digunakan untuk mengkritik sikap yang hanya menghargai sesuatu berdasarkan nilai materi yang kecil.

Kata 'cuma seribu tiga' merupakan umpatan kasar yang digunakan Sukab untuk menyebut senja. Konteks tuturan tersebut membicarakan tentang senja, menurut Sukab senja yang indah sudah waktunya untuk diproduksi dan dijual di perempatan jalan oleh pedagang asongan dengan harga cuma seribu sudah dapat tiga senja.

Dengan demikian, penggunaan majas sarkasme sebutan pada kata cuma seribu tiga tersebut membantu menunjukkan ketidaksenangan yang berlebihan dan reaksi yang sangat tidak sebanding terhadap harga senja yang sebenarnya sangat mahal. Sukab dengan sengaja menyebutkan harga yang sangat murah untuk mengejek anggapan bahwa senja dapat diperoleh dengan harga yang rendah. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang berfungsi sebagai bentuk sarkasme sebutan yakni kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dialamatkan kepada seseorang atau kelompok tertentu.

b. Sarkasme sifat

Sarkasme sifat adalah penyampaian sifat-sifat buruk tentang seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar.

Adapun sarkasme sifat dapat dilihat sebagai berikut.

(2) "Sukab yang malang, bodoh, dan tidak pakai otak, sepuluh tahun lamanya tukang pos itu mengembara didalam amplop, kita tidak pernah tahu apa yang dilakukannya disana." (11/SSUP/2023/21)

Pada (2) di atas terdapat kata sarkasme yakni "bodoh" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam bentuk sarkasme sifat. Kalimat diatas diucapkan oleh Alina kepada Sukab, Alina mengatakan bahwa Sukab merupakan orang yang

bodoh. Dalam kalimat tersebut, sarkasme sifat secara harfiah terletak pada penggunaan kata-kata yang sebenarnya memiliki konotasi negatif untuk menggambarkan sifat Sukab. Meskipun kata-kata tersebut secara harfiah menunjukkan sifat yang buruk, penggunaannya secara sarkastik bertujuan untuk menyindir Sukab dengan cara yang ironis. "Sukab yang bodoh" Secara harfiah, "bodoh" menggambarkan kurangnya kecerdasan. Namun, penggunaan kata "bodoh" secara sarkastik menyiratkan bahwa Sukab sebenarnya tidak memiliki pemikiran yang bijak.

Kata 'bodoh' merupakan kata sifat yang berarti tidak mudah mengerti atau tidak paham. Konteks tuturan tersebut membicarakan Sukab yang dianggapnya bodoh. Sukab dianggap bersifat bodoh karena dia mengirimkan surat tetapi baru sampai setelah sepuluh tahun kemudian. Tukang pos mengembara amplop sepuluh tahun lamanya entah apa saja yang dilakukannya di dalam amplop tersebut.

Dengan demikian, penggunaan majas sarkasme sebutan pada kata "bodoh" tersebut membantu mengekspresikan rasa ketidakpuasan atau penilaian negatif terhadap Sukab, dengan cara yang ditujukan untuk memperolok atau mengejeknya. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang berfungsi sebagai bentuk sarkasme sifat yakni penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan menggunakan kata atau kalimat kasar.

c. Sarkasme leksikal

Sarkasme leksikal adalah sarkasme yang diucapkan dengan cara yang biasa, dan isinya bermakna standar namun diakhiri dengan kalimat yang kasar.

Adapun sarkasme leksikal dapat dilihat sebagai berikut.

(3) "Kita sama-sama tahu, keindahan senja itu, kepastiannya untuk selesai dan menjadi malam dengan kejam." (07/SSUP/2023/18)

Pada (3) di atas terdapat kata sarkasme yakni "kejam" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam bentuk sarkasme leksikal. Kalimat diatas diucapkan oleh Alina untuk Sukab, Sukab mengatakan bahwa keindahan senja akan berakhir dengan malam yang kejam. Dalam kalimat "Kita sama-sama tahu, keindahan senja itu, kepastiannya untuk selesai dan menjadi malam dengan kejam," bentuk sarkasme leksikal secara harfiah terdapat pada penggunaan kata-kata yang sebenarnya memiliki arti positif atau indah, tetapi digunakan dengan cara yang berlawanan atau ironis. "keindahan senja itu" - Meskipun kata "keindahan" digunakan untuk menggambarkan senja, penggunaannya secara sarkastik menunjukkan bahwa penutur sebenarnya merasa bahwa senja itu tidak indah atau tidak berarti. "kepastiannya untuk selesai" Kata "kepastian" seharusnya menggambarkan keyakinan bahwa sesuatu akan selesai, tetapi di sini digunakan secara sarkastik untuk menyiratkan bahwa penutur merasa bahwa kepastian tersebut sebenarnya tidak ada atau tidak berarti. "menjadi malam dengan kejam" Ungkapan "menjadi malam" seharusnya digunakan untuk menggambarkan aliran waktu atau perubahan suasana, tetapi penggunaan "dengan kejam" secara sarkastik menunjukkan bahwa penutur merasa bahwa malam itu tidak menyenangkan atau membawa penderitaan.

Konteks tuturan tersebut, mulanya Alina mengungkapkan hal yang positif pada Sukab, yakni mereka sama-sama tahu senja itu sangat indah. Namun pernyataan tersebut di akhiri dengan pernyataan negatif semacam kejam. Faktanya senja memang indah tetapi saat senja akan berakhir semua berubah menjadi malam yang tidak menaruh belas kasihan.

Dengan demikian, penggunaan majas sarkasme leksikal pada kata "kejam" tersebut membantu menunjukkan bahwa penutur sebenarnya merasa sebaliknya atau memiliki pandangan yang berlawanan terhadap keadaan yang digambarkan. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang berfungsi sebagai bentuk sarkasme leksikal yakni sarkasme yang diucapkan dengan cara biasa, dan isinya bermakna standar namun diakhiri dengan kalimat yang kasar.

d. Sarkasme ilokusi

Sarkasme ilokusi adalah sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok.

Adapun sarkasme ilokusi dapat dilihat sebagai berikut.

(4) "Sukab itu gila! Dari dulu dia memang sudah gila! Tidak pernah ada rumah panggung menghadap ke pantai di kampung ini. Tidak dulu, tidak sekarang, dan tidak harus ada pula di masa yang akan datang. Semua orang terikat pada adat di kampung ini." (24/SSUP/2023/81)

Pada (4) di atas terdapat kata sarkasme yakni "Sukab itu gila" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam bentuk sarkasme ilokusi. Kalimat di atas diucapkan oleh Balu untuk Sukab, Balu mengatakan bahwa Sukab itu gila.

Pada petikan kalimat 'Sukab itu gila' merupakan himbauan yang kasar. Kalimat tersebut digunakan karena berulang kali Sukab disebut sebagai orang gila hanya karena dia membuat rumah panggung menghadap pantai, sehingga anggapan sebagai orang gila ini memperburuk citra dari Sukab yang sesungguhnya memiliki nilai yang sangat baik di dalam keseharian. Selain seorang laki-laki yang pandai juga teguh pendirian.

2. Fungsi Sarkasme

Di dalam novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma fungsi penyampaian sarkasme ditemukan pada 38 data. Ketiga puluh delapan data yang dimaksud masing-masing adalah 10 data tergolong dalam bentuk sarkasme sebutan, 7 data bentuk sarkasme sifat, 13 data bentuk sarkasme leksikal, dan 3 data bentuk sarkasme ilokusi. Selanjutnya hasil fungsi penyampaian penolakan berjumlah 3 data. Diikuti dengan fungsi penyampaian penegasan 9 data, fungsi penyampaian pendapat 24 data, fungsi penyampaian pertanyaan 2 data.

Berikut tabel persentase fungsi penyapaian sarkasme dari hasil penelitian pada novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma :

Tabel 2 Persentase Data Fungsi Sarkasme

No	Fungsi Sarkasme	Jumlah Data	Persentase
1	Fungsi Penyampaian Penolakan	3	8%
2	Fungsi Penyampaian Penegasan	9	24%
3	Fungsi Penyampaian Pendapat	24	63%
4	Fungsi Penyampaian Pertanyaan	2	5%
Jumlah		38	100%

a. Fungsi Penyampaian Penolakan

Bentuk penolakan digunakan untuk melakukan penolakan terhadap sesuatu hal yang tidak disukai atau dibenci. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penolakan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(5) "Pura-puranya aku ini juga perempuan yang setia. Itu pula sebabnya, sebelum maupun sudah kawin aku tidak sudi berhubungan dengan kamu Sukab." (20/SSUP/2023/24)

Pada (5) di atas terdapat kata sarkasme yakni "sudi" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam sarkasme yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian penolakan. Kalimat di atas diucapkan oleh Alina kepada Sukab sebagai lawan tuturnya, Alina menegaskan bahwa ia tidak mau berhubungan dengan Sukab, dalam KBBI tidak sudi memiliki arti enggan; tidak mau; tidak suka.

Dalam kalimat tersebut, penolakan sebenarnya tersembunyi di balik pernyataan pura-pura menjadi perempuan yang setia. Secara harfiah, kalimat tersebut terdengar seolah-olah penutur sebenarnya adalah seorang perempuan yang setia, namun penolakan terhadap hubungan dengan Sukab diungkapkan dengan menggunakan sarkasme. Dengan mengatakan bahwa karena dia adalah

perempuan yang setia, dia tidak bersedia berhubungan dengan Sukab, penutur sebenarnya menunjukkan bahwa dia tidak tertarik atau tidak mau memiliki hubungan dengan Sukab sama sekali. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang berfungsi sebagai bentuk penyampaian penolakan.

b. Fungsi Penyampaian Penegasan

Bentuk penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan terhadap sesuatu hal yang dianggap sesuai dengan maksud tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian penegasan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(6) "Sekali lagi, aku tidak mencintai kamu. Kalau toh aku kelihatan baik selama ini padamu, terus terang harus kukatakan sekarang, sebetulnya aku cuma kasihan." (15/SSUP/2023/23)

Data di atas terdapat kata sarkasme yakni "kasihan" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam sarkasme yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian penegasan. Kalimat di atas diucapkan oleh Alina yang ditujukan kepada Sukab sebagai lawan tuturnya, kalimat yang diucapkan oleh Alina menegaskan bahwa Alina hanya kasihan terhadap Sukab, dalam KBBI kata kasihan memiliki arti rasa iba hati.

Dalam konteks ini, penegasan tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak percaya atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan bahwa "aku tidak mencintai kamu." Pernyataan "Sekali lagi, aku tidak mencintai kamu" secara harfiah mengungkapkan bahwa orang yang mengucapkannya mengklaim bahwa mereka tidak memiliki perasaan cinta terhadap seseorang. Namun, penegasan sarkastiknya terletak pada pernyataan selanjutnya: "Kalau toh aku kelihatan baik selama ini padamu, terus terang harus ku katakan sekarang, sebetulnya aku cuma kasihan." Dalam kalimat ini, penegasan sarkastiknya adalah bahwa sebenarnya Alina tidak mencintai Sukab, tetapi hanya merasa kasihan atau menganggap rendah orang tersebut. Penegasan ini dimaksudkan untuk mengejek atau merendahkan perasaan seseorang, sambil tetap mempertahankan penolakan untuk mengakui perasaan cinta yang sebenarnya. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang berfungsi sebagai bentuk penyampaian penegasan.

c. Fungsi Penyampaian Pendapat

Bentuk penyampaian pendapat digunakan untuk memberikan saran atau pendapat terhadap sesuatu hal kepada seseorang yang dimaksud. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian pendapat pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(7) "Aku tidak akan menambah kata-kata yang sudah tak terhitung lagi jumlahnya dalam sejarah kebudayaan manusia Alina. Untuk apa? Kata-kata tidak ada gunanya dan selalu sia-sia." (01/SSUP/2023/05)

"Lagipula siapakah yang masih sudi mendengarnya? Di dunia ini semua orang sibuk berkata-kata tanpa pernah mendengar kata-kata orang lain. "

Pada (7) di atas terdapat kata sarkasme yakni "tidak ada gunanya dan selalu sia-sia" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam sarkasme yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pendapat, dalam KBBI kata guna memiliki arti faedah, manfaat. Sedangkan tidak ada gunanya memiliki arti tidak bermanfaat. Selalu sia-sia memiliki arti terbuang-buang saja; tidak ada gunanya.

Dalam konteks ini, penutur menggunakan kata-kata yang terkesan berlebihan atau dramatis untuk menyampaikan pendapat yang sebenarnya bertujuan mengejek atau meremehkan pentingnya kata-kata. Meskipun secara harfiah kalimat tersebut mengklaim bahwa kata-kata tak berharga, dalam konteks sarkasme, sebenarnya penutur sedang mengekspresikan pandangan yang bertolak belakang, yaitu bahwa kata-kata memiliki nilai dan dampak yang signifikan dalam sejarah dan kebudayaan manusia. Melalui penekanan pada frase "tak terhitung lagi jumlahnya" dan "selalu sia-sia," penutur mencoba menyindir pandangan yang meremehkan kekuatan dan

relevansi kata-kata dalam komunikasi dan peradaban manusia secara umum. Dengan menggunakan gaya sarkastik, penutur menyampaikan pendapat yang bertentangan dengan pernyataan harfiahnya untuk menyampaikan pesan yang lebih tajam dan menggugah perhatian. Data tersebut sesuai dengan gaya bahasa sarkasme sebagai bentuk penyampaian pendapat dikuatkan dengan teori Waluyo yang mengatakan bahwa sarkasme yakni penggunaan kata-kata keras serta kasar yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik.

d. Fungsi Penyampaian Pertanyaan

Bentuk penyampaian pertanyaan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada seseorang terhadap sesuatu hal yang sesuai dengan maksud tuturan. Adanya temuan mengenai adanya fungsi gaya bahasa sarkasme dalam bentuk penyampaian pertanyaan pada objek penelitian termuat dalam kutipan berikut.

(8) "Apa kamu tidak tahu Sukab, senja itu meski cuma sepotong, sebetulnya juga semesta yang kamu kira matahari terbenam itu besarnya seperti apa? Seperti apem? (18/SSUP/2023/23)

Pada (8) diatas terdapat kata sarkasme yakni "apem" yang menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam sarkasme yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan. Kalimat di atas diucapkan oleh Alina yang ditujukan kepada Sukab sebagai lawan tuturnya, dalam KBBI kata apem memiliki arti kue yang dibuat dari tepung beras, diberi ragi, santan, dan gula, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil di atas api, bara arang, atau kayu bakar yang relatif tidak panas.

Dalam konteks ini, penutur menggunakan pertanyaan yang sebenarnya retorik dan tidak mengharapkan jawaban konkret. Maksud dari pertanyaan tersebut sebenarnya adalah untuk mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap kurang pemahannya seseorang tentang Sukab, senja, dan ukuran matahari terbenam. Dengan mengaitkan ukuran matahari terbenam dengan "apem," penutur mencoba menunjukkan betapa kecilnya pengetahuan atau persepsi seseorang tentang hal-hal tersebut.

Konteks tuturan tersebut membicarakan bahwa senja yang sepotong itu sebenarnya lingkaran yang sangat besar tidak kecil seperti apem sehingga Alina mengucapkan kata sarkas di atas yang mana di dalam kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan kepada Sukab. Data diatas sesuai dengan gaya bahasa sarkasme yang memiliki fungsi sebagai bentuk penyampaian pertanyaan dari Alina kepada Sukab.

Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" karya Seno Gumira Ajidarma, ditemukan materi pembelajaran yang relevan untuk SMA, yaitu bentuk dan fungsi sarkasme. Terdapat 62 data dari 31 bentuk sarkasme dan 31 fungsi sarkasme yang ditemukan dalam novel tersebut.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, majas dapat digunakan sebagai media atau bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dengan materi bahan ajar yang ada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA dengan kurikulum merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa modul ajar.

Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Elemen Berbicara dan mempresentasikan terdapat dalam Bab 6 Bernegosiasi untuk Sebuah Solusi Damai, Subbab C. Menyampaikan gagasan secara

lisan melalui teks negosiasi, dengan tujuan pembelajaran menulis teks negosiasi dengan kegiatan pembelajaran menggunakan gaya bahasa.

Dengan memanfaatkan novel "Sepotong Senja Untuk Pacarku" sebagai bahan pembelajaran di SMA, pendidik dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami penggunaan majas sarkasme dalam novel.

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar para siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat memberikan dampak positif. Tingkatan pemahaman peserta didik tentang bahasa Indonesia seperti penggunaan kosakata di dalam novel, termasuk kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari bahasa sarkasme peserta didik dapat memperkaya kosakata dan memahami penggunaan bahasa dengan benar. Tingkatan membaca membutuhkan keterampilan menyimak yang baik. Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan ini dengan membaca kalimat dan memahami maknanya. Belajar sarkasme dapat memotivasi peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia dengan konteks kegunaannya. Pengenalan kebhinekaan Indonesia, ada banyak ragam bahasa Indonesia seperti bahasa resmi, bahasa informal, bahasa daerah, dan lainnya. Bahasa sarkasme dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk belajar bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan sarkasme dalam novel ditemukan banyak sekali kata yang mengandung bahasa sarkasme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' meliputi: bentuk sarkasme sebutan terdiri dari sembilan data, bentuk sarkasme sifat terdiri dari tujuh data, bentuk leksikal terdapat dua belas data, dan bentuk sarkasme ilokusi terdapat tiga data. (2) fungsi sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' meliputi: fungsi penyampaian penolakan yang terdiri dari tiga data, fungsi penyampaian penegasan yang terdiri dari sembilan data, fungsi penyampaian pendapat delapan belas data, dan penyampaian pertanyaan satu data. (3) Sarkasme dalam novel 'Sepotong Senja Untuk Pacarku' dapat diimplikasikan dengan materi bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA dengan kurikulum merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP) Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Implikasi ini dapat dilihat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa modul ajar. Saran bagi guru bahasa Indonesia, sarkasme dalam dunia pendidikan sangat tepat untuk dikaji karena dapat berpengaruh pada komunikasi di sekolah, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi dengan para guru, pegawai sekolah maupun teman-teman di kelas menggunakan bahasa yang santun dan peserta didik memahami fungsi dari kata maupun kalimat yang dipakai dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriarsih, Lywidia & Wahyu Asriyani. 2020. "Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen Di Media Sosial Instagram". *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Volume 3–Nomor 2. <https://sasando.upstegal.ac.id/> Online. (21 Januari 2023).
- Attazky dkk. (2020). "Sarkasme dalam Unggahan dan Komentar pada Grup Facebook PT OY Indoensia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". *Jurnal Wahana Pendidikan*, 165-167. *Online*. (15 Januari 2023).
- Camp, E. (2011). *Sarcams, Pretense, and The Semantics Pragmatics Distinction*. *University of Pennsylvania*, 1-48.
- Christina, Sherly. 2019. "Sarcasm in Sentiment Analysis of Indonesian Text: A Literature Review" *Jurnal Internasional*. <https://www.neliti.com/id/publications/294966/sarcasm-in-sentiment-analysis-of-indonesian-text-a-literature-review>. *Online*. (20 Januari 2023).

- Dinari. 2015. "Jenis-jenis dan Penanda Majas Sarkasme dalam Novel *The Return Of Sherlock Holmes*. Jurnal Nasional. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/230/212>. Online. (7 Januari 2023).
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2013. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumaningtyas, Wiji. 2021. "Sarkasme dalam Komentar Akun Instagram @kekeyiputrichantika23 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Universitas Pancasakti Tegal. (21 Januari 2022).
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Moleong, Lexy j. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Noviastuti, Lia, dkk. 2017. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta. Araska.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta:Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2010. Apresiasi Puisi: Teori dan Sejarah. Jakarta: Pustaka Jaya. Online. (21 Januari 2023).